

ḤADĪS AL-IFK MENURUT MUḤAMMAD ḤUSAIN AL-
ṬABĀṬABĀ'Ī DAN IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ

(Studi Komparatif antara *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

HANA ROSITA KURNIAWATI

NIM. 16530032

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

**ḤADĪS AL-IFKIMENURUT MUḤAMMAD ḤUSAIN AL-
ṬABĀṬABĀ'Ī DAN IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ**

(Studi Komparatif antara *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Jamī' al-
Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

HANA ROSITA KURNIAWATI

NIM. 16530032

Dosen Pembimbing:

Dr. AHMAD BAIDOWI, S.Ag., M.Si.

NIP. 19690120 199703 001

**JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2020

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Rosita Kurniawati
NIM : 16530032
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat Rumah : Jl. Lekso Gang 2 RT.02 RW. 01 Pakunden
Blitar, Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : PP. Al Munawwir Komplek R2 Jl. Kh. Ali Maksum
Krapyak, Sewon, Bantul
HP : 085328889655
Judul Skripsi : ḤADĪS AL-IFK MENURUT MUḤAMMAD ḤUSAIN
AL ṬABĀṬABĀ'Ī DAN IBNU JARIR AL ṬABARĪ

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Yang menyatakan,



Hana Rosita Kurniawati
NIM. 16530032

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga FM-UINSK-PBM-05-05-RO

Dosen : Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdri. Hana Rosita Kurniawati
Lamp : 4 Eksemplar

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Hana Rosita Kurniawati
NIM : 16530032
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : HADIS AL-IFK MENURUT MUHAMMAD HUSAIN
AL TABAṬABA'Ī DAN IBNU JARIR AL ṬABARĪ

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Pembimbing,

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si.
NIP. 19690120 199703 1 001

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor: B.479/UN.02/DU/PP.05.3/2/2020

Tugas Akhir dengan judul : HADIS AL-IFKI MENURUT MUHAMMAD HUSAIN AL-TABĀṬĀBĀ'Ī DAN IBNU JARĪR AL-ṬĀBĀRĪ (Studi Komparatif antara al-Mizān fi Tafsīr al-Qur'ān dan Jamīl' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : HANA ROSITA KURNIAWATI
Nomor Induk Mahasiswa : 16530032
Telah diujikan pada : Senin, 17 Februari 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahmad Baidowi, S.Ag., M.Si
NIP. 19690120 199703 1 001

Penguji II

Ali Imron, S.Th.I., M.S.I
NIP. 19821105 200912 1 002

Penguji III

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum
NIP. 19840208 201503 2 004

Yogyakarta, 17 Februari 2020

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dekan



Dr. Agus Roswanto, M.Ag
NIP. 19681208 199803 1 002

HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Rosita Kurniawati
NIM : 16530032
Tempat/Tgl. Lahir : Blitar, 10 April 1998
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Alamat Asal : Jl. Lekso Gang 2 RT. 02 RW. 01 Pakunden
Blitar, Jawa Timur
Alamat di Jogja : PP. Al Munawwir Komplek R2 Jl. Kh. Ali Maksum
Krapyak Sewon, Bantul

Dengan ini menyatakan bahwa, saya bertanggungjawab sepenuhnya atas akibat yang timbul karena penggunaan **PAS FOTO BERJILBAB** pada Ijazah S.1 yang dikeluarkan oleh UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Apabila di kemudian hari untuk sesuatu keperluan tertentu disyaratkan pas foto yang tidak memakai **JILBAB** atau pas foto yang harus **KELIHATAN TELINGA**, maka saya **TIDAK AKAN MEMINTA** keterangan pada UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA mengenai hal tersebut.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran atas keinginan saya sendiri dan tanpa paksaan dari pihak manapun untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Saya yang menyatakan



(Hana Rosita Kurniawati)
NIM. 16530032

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesama"

PERSEMBAHAN

*Teruntuk Ibu, Ibu, Ibu dan Bapak
Semoga menjadi catatan bhaktiku*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/187, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	Be
ت	ta'	t	Te
ث	ša'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	Kh	Ka dan Ha
د	dal	d	Dal
ذ	zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	Es dan Ye
ص	šad	š	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas'
غ	gain	g	Ge
ف	fa'	f	Ef

ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wawu	w	We
ه	ha'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعدين	ditulis	muta'qqidin
عدة	ditulis	'iddah

C. Ta' marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الاولياء	ditulis	Karāmah al-auliya'
----------------	---------	--------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harakat fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	Zakātul fiṭri
------------	---------	---------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Kasrah	ditulis	I
◌ِ	Fathah	ditulis	a
◌ُ	Dammah	ditulis	u

E. Vokal Panjang

Fathah + alif جا هلية	ditulis	ā jāhiliyyah
Fathah + ya' mati يسعى	ditulis	ā yas'ā
Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ī karīm
ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	ū furūd

F. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai bainakum
Fathah + wawu mati قول	ditulis	au qaulun

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	a'antum
أأعدت	ditulis	u'idat
لأن شكرتم	ditulis	la'in syakartum

H. Kata Sandan Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	ditulis	al-Qur'an
القياس	ditulis	al-Qiyās

b. Bila diikuti huruf syamsiyah, sama dengan huruf qamariyah

السماء	ditulis	al-Samā'
الشمس	ditulis	al-Syams

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	ditulis	ḡawī al-furūd
أهل السنة	ditulis	ahl al-sunnah

ABSTRAK

Berita bohong telah menjadi komoditi yang dikonsumsi dan dipertukarkan oleh masyarakat di dunia maya. Konsep berita bohong dalam perspektif al-Qur'an terdokumentasikan dalam firman Allah swt. Q.S. al-Nūr ayat 11-21 yang kemudian terkenal dengan istilah peristiwa *ḥadīṣ al-ifki*. Secara umum, *ḥadīṣ al-ifki* selalu dinisbatkan kepada 'Āisyah. Namun dalam penafsiran tertentu terdapat perbedaan riwayat yang digunakan oleh kelompok Syiah dan kelompok Sunni.

Guna mengetahui secara mendalam terkait respon al-Qur'an terhadap peristiwa berita bohong tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisa bagaimana penafsiran yang dilakukan kelompok Sunni dan Syiah dengan mengambil salah satu karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'i yang berjudul *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yang berjudul *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*. Kajian terhadap kedua kitab tafsir tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aliran teologi seseorang mempengaruhi aliran pemikiran, termasuk pemikiran tafsirnya. Penelitian ini memiliki rumusan masalah, bagaimana penafsiran *ḥadīṣ al-ifki* menurut kedua mufassir tersebut, apa persamaan dan perbedaannya, serta apa kekurangan dan kelebihan masing-masing kitab tafsir tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan metode *deskriptif-analitik-komparatif*.

Pada akhirnya, hasil yang penulis peroleh dari penelitian ini bahwa *al-Ifku* dapat diartikan dengan beberapa istilah seperti *al-kizb* dan *al-buhtān*, atau kebohongan paling buruk bahkan keji serta kebohongan dan pengada-adaan paling berat. Adapun penafsiran Ṭabāṭabā'i terhadap Q.S. al-Nūr ayat 11-21 adalah bahwa serangkaian ayat tersebut bertujuan untuk membebaskan salah satu anggota keluarga Nabi saw. dari tuduhan zina. Sedangkan al-Ṭabarī menafsirkannya sebagai ayat pembebasan terhadap 'Āisyah r.a. dari berita bohong tentangnya. Dalam menjelaskan objek yang tertuduh dalam insiden *ḥadīṣ al-ifk*, baik Ṭabāṭabā'i dan al-Ṭabarī memiliki argument masing-masing yang secara prinsipil tidak bertentangan dengan maksud kandungan Q.S. al-Nūr: 11-21. Ketika menafsirkan Q.S. al-Nūr: 11, Ṭabāṭabā'i tidak menyebutkan secara jelas siapa yang akan mendapatkan balasan dari dosa penyebaran berita bohong (*al-ifku*), berbeda dengan al-Ṭabarī yang menyebutkan bahwa yang akan mendapat balasan dari perbuatan dosa tersebut adalah orang-orang yang mendatangkan berita bohong (*al-ifku*), terutama Abdullah bin Ubay. Adapun kelebihan dan kekurangan yang dimiliki masing-masing kitab tafsir, menurut penulis dapat saling melengkapi.

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَانَ بِعِبَادِهِ حَبِيرًا بَصِيرًا، تَبَارَكَ الَّذِي جَعَلَ فِي السَّمَاءِ بُرُوجًا وَجَعَلَ فِيهَا
سِرَاجًا وَقَمَرًا مُنِيرًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ الَّذِي بَعَثَهُ
بِالْحَقِّ بِشِيرًا وَنَذِيرًا، وَدَاعِيَا إِلَى الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا. اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ تَسْلِيمًا كَثِيرًا.

Alḥamdulillah al-Rabbi al-‘ālamīn, segala puji bagi Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw. Puji syukur penulis haturkan kepada Allah swt. yang senantiasa melimpahkan kenikmatan sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “*HADĪS AL-IFKI MENURUT MUḤAMMAD ḤUSAIN AL ṬABĀṬABĀ DAN IBNU JARIR AL ṬABARĪ*” akhirnya dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, penulis sangat mengaharpkan saran dan kritik yang membangun agar dapat menghasilkan karya yang lebih baik lagi di kemudian hari. Proses penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Allah swt. atas semua limpahan rahmat yang telah dianugerahkan dan kepada Nabi Muhammad saw. yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umatnya.
2. Prof. Yudian Wahyudi, Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semoga penulis juga bisa mengumpulkan gelar sebanyak beliau. Aamiin.
3. Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
4. Dr. KH. Abdul Mustaqim, M.A. selaku ketua Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga.
5. Dr. Ahmad Baidowi, S. Ag., M. Si. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk mengoreksi setiap detail dari skripsi ini. Terima kasih bapak telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran selama bimbingan.
6. Seluruh Dosen dan staf Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang selalu menginspirasi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan akademik yang dimilikinya, sehingga mereka memiliki gairah yang tinggi untuk belajar dan terus belajar.
7. Pengasuh dan Dewan Asatidz Pondok Pesantren Putri Al Lathifiyyah II Bahrul Ulum dan MA Unggulan KH. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan

rekomendasi sehingga penulis dapat melanjutkan ke jenjang Perguruan Tinggi.

8. Ibu Nyai Hj. Ida Fatimah Zainal selaku pengasuh sekaligus orang tua kami di Pondok Pesantren Al Munawwir Komplek R2. Terimakasih atas ketulusan dan keikhlasannya dalam membimbing kami selama di pondok pesantren.
9. Kedua orang tua, Bapak Rosyid dan Ibu Tatic yang cinta kasihnya tak pernah lekang oleh waktu. Mereka berdua adalah orang yang selalu memberikan dukungan baik moral ataupun materi dan selalu mendoakan penulis di setiap harinya. Doa selalu terpanjatkan untuk mereka berdua “*Rabbifirli wa li wālidayya warhamhumā kamā rabbayani sagīrā*”.
10. Kakak-kakak terbaik yang selalu memberi semangat, motivasi, dan bonus uang saku. Mbak Ima dan Mas Fatur, Mbak Fida dan Mas Syaiful, Mbak Uly dan Mas Ferdi. Semoga diberi keberkahan dalam hidup.
11. Teman berproses selama lima tahun terakhir yang selalu menemani, mengingatkan, dan menyemangati. Semoga cita dan asamu mendapat ridho Illahi.
12. Teman, Sahabat sekaligus Keluarga selama penulis hidup di Jogja. Nilna, Ihsan, Ria, Mbak Iffah, Mbak Nuris, Kak Ujel Kak Raga dan Khoniq. Terima kasih untuk kebersamaan yang indah.

13. Keluarga besar pengurus dan teman teman santri Ponpes Al Munawwir Komplek R2 yang telah menempa dan mengajarkan banyak pelajaran hidup.
14. Keluarga KKN Penggung kelompok 99. Huda, Farida, Ainil, Aji, Fatur, Meisya, Gina dan Triska. Terimakasih atas kebersamaan selama mengabdikan di masyarakat.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang rajin menanyakan kapan terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas perhatiannya.

Terima kasih banyak penulis ucapkan kepada semuanya, semoga Allah swt. senantiasa melindungi dan membimbing kita semua di jalan-Nya.

Yogyakarta, 11 Februari 2020

Hana Rosita Kurniawati
NIM. 16530032

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERNYATAAN BERJILBAB.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	ix
ABSTRAK.....	xiii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka.....	10
E. Metode Penelitian.....	16

F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II MENGENAL AL-ṬABĀṬABĀ'Ī DAN AL-ṬABARĪ SERTA KITAB TAFSIR KEDUANYA.....	21
A. Mengenal al-Ṭabāṭabā'ī dan <i>al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān</i>	21
1. Biografi <i>Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī</i>	21
2. Tentang <i>al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān</i>	25
B. <i>Mengenal al-Ṭabarī dan Jamī' al-Bayān</i>	30
1. Biografi <i>Ibnu Jarīr al-Ṭabarī</i>	30
2. Tentang <i>Jamī' al-Bayān</i>	33
BAB III PEMAHAMAN ḤADĪS AL-IFKI DI KALANGAN MUFASSIR	39
A. Pengertian Ḥadīs al-Ifki.....	39
B. Asbāb al-nuzūl Q.S. al-Nūr ayat 11-21 tentang Ḥadīs al-Ifki.....	42
C. Pemahaman Terkait Ḥadīs Al-Ifki dalam Kitab Tafsir.....	48
1. Pemahaman Kelompok Syiah terkait <i>Ḥadīs al-Ifki</i>	49
2. Pemahaman Kelompok Sunni terkait <i>Ḥadīs al-Ifki</i>	54
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN MUḤAMMAD ḤUSAIN AL-ṬABĀṬABĀ'Ī DAN IBNU JARĪR AL-ṬABARĪ TENTANG ḤADĪS AL-IFKI.....	65
A. Penafsiran <i>Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī</i> dan <i>Ibnu Jarīr al-Ṭabarī</i>	65
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran.....	84
C. Kelebihan dan Kekurangan Masing-Masing Kitab Tafsir	87

D. Unsur-Unsur yang Diperdebatkan	88
BAB V PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....	95
CURRICULUM VITAE.....	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an memiliki eksistensi yang keberadaannya diakui oleh umat Islam sebagai tonggak sejarah keislaman. Al-Qur'an juga hadir untuk merespon masalah yang sedang dihadapi suatu umat pada suatu masa tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari realitas yang ada bahwa sebagian besar kandungan al-Qur'an terdiri atas pernyataan-pernyataan moral agama maupun sosial.¹ Dari masa ke masa, al-Qur'an telah diapresiasi dengan realitas sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia hingga hari ini manusia telah memasuki era digital.

Pada era keterbukaan dewasa ini peran media sosial sangat penting bagi semua lapisan masyarakat. Hampir semua kalangan terkena paparan internet sebagai konsekuensi dari arus perkembangan teknologi. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh berkembang pesatnya internet adalah semakin maraknya penyebaran berita bohong.² Berita bohong telah menjadi komoditi yang dikonsumsi dan dipertukarkan oleh masyarakat di dunia maya. Korbannya mulai dari rakyat biasa sampai lembaga penting di Negeri ini.

¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Penerbit Pustaka, 1985), hlm. 6

² Yakni berita yang isinya tidak sesuai dengan kebenaran yang sesungguhnya. Lihat: Adami Chazawi, *Tindak Pidana Pemalsuan: Tindak Pidana Yang Menyerang Kepentingan Hukum Terhadap Kepercayaan Masyarakat Mengenai Kebenaran Isi Tulisan dan Berita yang Disampaikan*, (Jakarta: Rajawali, 2014), hlm. 236

Dikutip dari website resmi milik Kementerian Komunikasi dan Informasi Republik Indonesia, setidaknya pada awal tahun 2019 lalu Kominfo telah mengidentifikasi 771 hoax. Dari 771 total konten hoax yang telah diverifikasi dan divalidasi oleh Tim AIS KomInfo, sebanyak 181 konten hoax terkait isu politik, kemudian berturut-turut disusul oleh isu kesehatan sebanyak 126 dan isu pemerintahan sebanyak 119. Lalu hoax berisikan fitnah terhadap individu tertentu sebanyak 110, terkait kejahatan 59, isu agama 50, isu internasional 21, penipuan dan perdagangan masing-masing 19 konten, dan terakhir isu pendidikan sebanyak 3 konten.³

Dalam al-Qur'an, berita bohong atau hoax diwakili dengan terma *al-ifku*.⁴ Dalam konteks ini al-Qur'an sebagai ekspresi teologi berperan sebagai pedoman sekaligus petunjuk hidup.⁵ Keterangan yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan sebuah penjelasan secara singkat mengenai ajaran-ajaran Islam.⁶ Untuk itu al-Qur'an selalu mampu menjawab berbagai problem kehidupan termasuk fenomena berita bohong atau *hoax*.

³ Dikutip dari laman resmi Kominfo. <https://www.kominfo.go.id>

⁴ Dapat diartikan dengan perkataan dusta, yakni perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan, misalnya berkenaan dengan tuduhan palsu yang ditujukan kepada 'Aisyah, istri Rasulullah. Lihat: M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 342.

⁵ Al-Qur'an memberikan petunjuk dalam persoalan-persoalan akidah, syariah, dan akhlak dengan jalan meletakkan dasar-dasar prinsip mengenai persoalan-persoalan tersebut; dan Allah swt. mengugaskan Rasul saw. untuk memberikan keterangan yang lengkap mengenai dasar-dasar itu: *Kami telah menurunkan kepadamu al-Ẓikr (al-Qur'an) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir* (QS. 16:44). Lihat pada M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 45

⁶ Muhammad Husain al-ṭabātabā'i, *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 101.

Konsep berita bohong dalam perspektif al-Qur'an terdokumentasikan dalam firman Allah swt. surah al-Nūr ayat 11-21 yang kemudian terkenal dengan istilah peristiwa *ḥadīṣ al-ifku*.

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تحْسِبُوهُ شَرًّا لَّكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ امْرِئٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَب مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١١ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُّبِينٌ ١٢ لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ ١٣ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِي مَا أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ١٤ إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِالسِّنِّتِمْ وَتَقُولُونَ بَافْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسِبُونَهُ هَيِّئًا وَهُوَ عِنْدَ اللَّهِ عَظِيمٌ ١٥ وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ ١٦ يَعِظُكُمُ اللَّهُ أَنْ تَعُودُوا لِمِثْلِهِ أَبَدًا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ١٧ وَيُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ١٨ إِنَّ الَّذِينَ يُجِبُونَ أَنْ تَشِيْعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ١٩ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ وَأَنَّ اللَّهَ رَعُوفٌ رَّحِيمٌ ٢٠ ﴿٥﴾ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوبَ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوبَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِّنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ٢١

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barangsiapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula). Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu dan berkata, "Ini adalah (suatu berita) bohong yang nyata." Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta. Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu). (Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar. Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya, "Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar." Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya, jika kamu

orang beriman, dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana. Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.⁷

Kisah tersebut diawali ketika Rasulullah saw. bersiap-siap hendak berangkat menuju medan perang menghadapi Bani Mustaliq. Beliau membuat undian untuk istri-istrinya, dan ternyata yang berhak menemani beliau dalam perjalanan tersebut adalah ‘Āisyah ra. Sebelum perjalanan pulang, ‘Āisyah ra. kehilangan kalungnya sehingga ia harus berbalik untuk mencarinya. Sementara itu, para pengangkat tandu mengira bahwa ‘Āisyah ra. sudah berada di dalam tandunya. Maka berangkatlah mereka tanpa ‘Āisyah ra.⁸ Kemudian sesampainya di Madinah, didapati bahwa ‘Āisyah datang dengan menunggang unta yang dituntun oleh seorang laki-laki yang mereka kenal, yakni Şafwan bin Mu’ṭil al-Silmy. Kejadian ini kemudian

⁷ Aplikasi Qur’an Kemenag in Microsoft

⁸ Majid bin Khanjar al-Bankani, *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj, Imam Firdaus (Solo: Tinta Medina, 2013), hlm. 20-21.

memunculkan rumor miring atas ‘Āisyah ra. dan Şafwan hingga tersebar menjadi berita *hoax*. Rasulullah sendiri tidak mengetahui secara pasti kebenaran berita itu, sehingga Allah menurunkan wahyu-Nya dalam surah al-Nūr ayat 11-21 sebagai klarifikasi atas berita bohong tersebut.⁹

Dalam peristiwa tersebut tokoh kaum munafik yang paling berhak mendapat laknat Allah adalah ‘Abdullah bin Ubay bin Salul. Dialah yang mengumpulkan data dan mengorek informasi tentang persoalan ini hingga merasuk ke dalam benak sebagian kaum Muslimin. Akhirnya mereka membicarakannya dan menyebarkannya. Demikianlah kondisinya selama kurang lebih satu bulan hingga turunlah ayat yang berisi pembebasan ‘Āisyah demi menjaga kehormatan Rasulullah saw.¹⁰

Untuk mengetahui secara mendalam terkait respon al-Qur’an terhadap peristiwa berita bohong tersebut, serta guna menjawab kegelisahan akademik di atas, maka dibutuhkan kajian tafsir atas Q.S. al-Nūr ayat 11-21. Quraish Shihab menjelaskan, sesungguhnya orang-orang yang membawa yakni menyebarluaskan dengan sengaja berita bohong yang keji tersebut menyangkut kehormatan keluarga Nabi Muhammad saw. adalah dari golongan yang dianggap bagian dari komunitas kaum mukmin.

⁹ Abu Ja’far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Jami’ al-Bayān an Ta’wil Ay al-Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), jilid 12, hlm. 68.

¹⁰ Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Lubab al-Tafsir Min Ibn Katsir* terj. M. Abdul Ghoffar, (Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i, 2008), hlm. 330-331.

Dan melalui ayat ini pembaca dapat membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya.¹¹

Namun dalam penafsiran tertentu terdapat perbedaan antara riwayat yang digunakan oleh kelompok Syiah¹² dan kelompok Sunni¹³. Berdasarkan catatan sejarah kelompok Syiah mengalami konflik dengan beberapa sahabat dan keluarga Nabi Muhammad saw. termasuk dengan ‘Āisyah ra. Mereka mengkritik dengan sangat pedas ‘Āisyah ra. menyangkut sikap permusuhan/perlawanan beliau terhadap ‘Ali bin Abi Ṭalib ra.¹⁴ yang mana ‘Ali merupakan sosok yang amat dikagumi oleh kelompok Syiah. Hal tersebut yang kemudian menjadikan kelompok Syiah menyimpan rasa benci dan dendam terhadap *ummul mu’minīn* ‘Āisyah ra.

¹¹ Qurashih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid VIII, hlm. 490.

¹² Istilah Syiah secara harfiah berarti pengikut, partai, kelompok, rekanan, pendukung atau penyokong. Secara teknis, istilah ini merujuk kepada orang-orang Muslim yang mengambil aturan agama dan inspirasi spiritualnya setelah Nabi Muhammad, dari keturunan beliau, *ahlu bait*. Kekhasan paham Syiah terletak pada sumber petunjuk keagamaan setelah Nabi Muhammad; kendati kaum Sunni menerimanya dari sahabat nabi, kaum syiah membatasinya hanya pada anggota anggota ahlu bait. Titik tolak ini, yang membedakan Islam Syiah dengan Sunni, didasarkan pada dua faktor penting: satu bersifat sosial budaya dan yang lain diturunkan dari konsep al-Qur`an tentang sifat keagungan dan kesalehan keluarga nabi. Lihat Jhon. L.Elposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 6, cet. Ke-1 (Bandung: Mizan, 2001), hlm.302.

¹³ Istilah Sunni berasal dari kata sunnah dan memiliki arti umum "praktik kebiasaan". Praktik ini terpelihara dalam hadis. Hadis, di samping al-Qur`an, adalah sumber keagamaan Sunni. Sumber lainnya adalah konsensus ulama, *ijma'*. Konsep consensus ini mencerminkan penekanan Sunni pada komunitas dan kebijaksanaan kolektifnya, dibimbing oleh al-Qur`an dan hadis. Oleh karena itu, Muslim Sunni menyebut diri mereka dengan *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (pengikut sunnah dan komunitas). Sunni tidak monolitik. Ia terdiri atas berbagai aliran teologi dan fikih yang berbeda. Lihat Jhon. L.Elposito (ed), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid 6, hlm. 260

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), hlm. 149

Untuk itu, penulis tertarik untuk melakukan analisis antara penafsiran yang dilakukan kelompok Sunni dan Syiah. Penelitian ini mengangkat peristiwa *ḥadīṣ al-ifki* yang dikaitkan pada dua tokoh berbeda oleh dua kelompok besar yakni Sunni dan Syiah. Penelitian ini berusaha menelaah penafsiran ayat-ayat *ḥadīṣ al-ifki* dengan mengambil penafsiran dari kalangan Syiah yaitu tafsir karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī yang berjudul *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*, sedangkan dari kalangan Sunni dipergunakan tafsir karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī yang berjudul *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān*.

Alasan peneliti menggunakan sudut pandang Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī yaitu, beliau merupakan mufassir dari golongan Syiah *imamiyah* terkemuka pada abad ke-20.¹⁵ Ṭabāṭabā'ī dianggap mampu mewakili golongan umat intelektual Syiah menurut Sayyed Hosein Nasr.¹⁶ Sebagai seorang ulama Syiah terkemuka, pemikirannya tentu diwarnai dengan ideologi kesyi'ahannya. Dalam karya monumentalnya, Ṭabāṭabā'ī terlihat jelas berupaya menggeneralisasikan madzhab Syiah ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkenaan dengan pandangan ideologi kesyi'ahan mereka.¹⁷

¹⁵ Ahmad Baidowi, "Al-Ṭabāṭabā'ī dan Kitab Tafsirnya, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān*" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmi Al Quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1, hlm. 24.

¹⁶ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Naskh Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 43.

¹⁷ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Naskh Mansukh*, hlm. 47.

Adapun sudut pandang Ibnu Jarīr al-Ṭabarī digunakan sebagai pembanding yang merepresentasikan pemikiran kelompok Sunni. Secara umum ketika menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an al-Ṭabarī memperlihatkan posisinya sebagai seorang ahli sunnah konservatif.¹⁸ Selain itu, tafsir al-Ṭabarī dinilai sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia, hal ini terbukti dengan banyaknya pondok pesantren yang menggunakan kitab ini sebagai acuan dan bahan ajar.

Berdasarkan latar belakang dan beberapa alasan yang dikemukakan tersebut, penulis akan melakukan penelitian dengan judul “*Ḥadīṣ al-Ifki* Menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka untuk memperjelas dan mempertegas mengenai arah dan batasan pembahasan agar tidak melebar, maka adanya rumusan masalah menjadi sangat penting. Adapun pokok pembahasan yang akan dikaji dalam penelitian ini, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran *ḥadīṣ al-ifki* menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *ḥadīṣ al-ifki* menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?

¹⁸ Ignaz Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2003), hlm. 121

3. Apa kelebihan dan kekurangan penafsiran *ḥadīṣ al-ifki* menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan sebagaimana berikut,

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī terhadap *ḥadīṣ al-ifki* dalam Q.S. al-Nūr ayat 11-21
- b. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī terhadap *ḥadīṣ al-ifki* dalam Q.S. al-Nūr ayat 11-21
- c. Mengetahui kelebihan dan kekurangan penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī terhadap *ḥadīṣ al-ifk* dalam Q.S. al-Nūr ayat 11-21

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan akademik dalam khazanah keilmuan studi al-Qur'an dan Tafsir khususnya pada kajian perbandingan penafsiran tokoh, serta mampu memperluas pemahaman terdapat penafsiran dan pemaknaan dari Q.S. al-Nūr ayat 11-21 tersebut.
- b. Secara praktis, diharapkan penelitian ini mampu menjadi acuan bagi masyarakat baik umum maupun kalangan akademisi dalam

kaitannya dengan pemahaman terhadap Q.S. al-Nūr ayat 11-21 tentang *ḥadīṣ al-ifki*.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mengetahui karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian sekaligus guna menampilkan keaslian penelitian ini, penulis membagi karya referensi menjadi dua variabel, yakni terkait dengan objek material dan objek formal. *Pertama*, adalah karya-karya yang berkaitan dengan objek material, yakni yang membahas terkait *ḥadīṣ al-ifki*. *Kedua*, adalah karya-karya yang berkaitan dengan objek formal, dalam hal ini adalah karya yang membahas penafsiran maupun pemikiran kedua tokoh baik Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

1. Kajian Seputar *Ḥadīṣ al-Ifki* (Q.S. al-Nūr: 11-21)

Pertama, Tesis yang berjudul Hadis tentang Peristiwa *Ifki* (Perspektif Sunni dan Syiah).¹⁹ Karya ini ditulis oleh Said Mujahid pada tahun 2016. Meskipun membahas peristiwa *al-ifku*, karya ini berfokus pada kajian hadis dan bukan kajian tafsir Al-Qur'an sebagaimana yang akan di bahas dalam tulisan ini. Sehingga referensi dan objek yang digunakan oleh Said Mujahid bersumber dari kitab-kitab hadis saja.

¹⁹ Said Mujahid, "Hadis tentang Peristiwa Ifki (Perspektif Sunni dan Syiah), *Tesis* Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Kedua, Kitab *Sirah Sayyidah ‘Āisyah ra.*²⁰ Buku ini tidak spesifik membahas mengenai peristiwa *al-ifku*, melainkan kisah hidup Sayyidah ‘Āisyah secara umum. Akan tetapi, penulis menemukan bab khusus, yakni pada bab empat yang membicarakan peristiwa *ḥadīṣ al-ifki*. Pada bab tersebut al-Nadawi memaparkan asal muasal terjadinya peristiwa *al-ifku* disertai dengan tujuan-tujuan orang munafik dalam penyebaran berita bohong tersebut. Bab ini juga dilengkapi dengan bahasan terkait sikap orientalis terhadap peristiwa *ḥadīṣ al-ifki*. Meskipun demikian, buku ini bukanlah buku tafsir sehingga tidak mencantumkan penafsiran ayat terkait *ḥadīṣ al-ifki* sebagaimana fokus kajian dalam penelitian ini.

Ketiga, Imron Hakiki, *Hoaks Dalam al-Qur’an.*²¹ Dalam skripsi ini, penulis menganalisa ayat yang menerangkan tentang *hoax* di dalam al-Qur’an. Menurut penulis berita *hoax* di dalam Islam disebut dengan *ḥadīṣ al-ifki* yang didasarkan pada peristiwa *ḥadīṣ al-ifki* pada masa Nabi Muhammad saw. yang menimpa istrinya sendiri, yakni ‘Āisyah ra. Penulis juga menyimpulkan terdapat 9 ayat yang memuat kata *al-ifku* dengan 3 redaksi yang berbeda. Namun dari kesembilan ayat tersebut

²⁰ Sulaiman al-Nadawi, *‘Āisyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul mu’mini>n ‘Āisyah R.A.* (Jakarta: Qisthi Press, 2012)

²¹ Imron Hakiki, “Hoaks Dalam Al Quran”, *Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018

menurutnya hanya satu surat yang membahas kasus *hoax* secara spesifik, yakni Q.S. al-Nur ayat 11-12.

Keempat, Sella Afrilia, Rumba Triana, dan Syaiful Rokim, *Pandangan al-Qur'an terhadap Realitas Hoax*.²² Tulisan ini membahas tentang tafsir ayat-ayat *hoax* dalam perspektif al-Qur'an dan bagaimana sikap yang harus dilakukan dalam penerimaan informasi *hoax*. Tulisan ini berfokus pada tafsir Q.S. al-Nūr ayat 11-21 yang memberikan kesimpulan bahwa *hoax* dapat diartikan sebagai konspirasi untuk mengalahkan lawan atau musuh dan bersifat cepat menyebar dan dapat mempengaruhi seseorang.

2. Kajian Seputar Karya-Karya yang Berkaitan dengan Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī maupun kitab tafsir karangan kedua tokoh

Penulis menemukan banyak karya atau penelitian yang berkaitan dengan kedua tokoh tersebut maupun kitab tafsirnya, yakni *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan *Jamī' al-Bayān* karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī. Di antaranya sebagaimana berikut.

Pertama, Ahmad Baidowi dengan bukunya yang berjudul *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Nasikh Mansukh*.²³ Buku ini

²² Sella Afrilia (dkk.), "Pandangan Al-Qur'an terhadap Realitas Hoax", *Jurnal Al-Tadabbur* STAI Al Hidayah Bogor, 2018.

²³ Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Nasikh Mansukh*

membahas pemikiran Ṭabāṭabā'ī mengenai *nasikh mansukh* serta memperlihatkan ide baru mengenai wacana *nasikh mansukh* sebagai perubahan hukum yang niscaya bagi kemaslahatan manusia.

Kedua, skripsi berjudul *Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Surat al-Ahzab Ayat 56* karya Ahmad Royhan Afif.²⁴ Skripsi ini ditulis guna mengetahui pendapat yang berbeda yakni dari tokoh Syiah Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terkait perintah shalawat yang tercantum dalam Q.S. al-Ahzab ayat 56. Adapun penelitian ini menghasilkan temuan diantaranya bahwa Ṭabāṭabā'ī memberikan penafsiran dengan begitu sederhana terhadap ayat tersebut. Karena kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* memang terkenal sebagai kitab tafsir yang menghindari pembahasan hukum, maka wajar apabila Ṭabāṭabā'ī bersikap demikian.

Ketiga, *Penafsiran Ahlul Bait dan Implikasi Terhadap Al-Imam Perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān*.²⁵ Skripsi yang ditulis oleh Abdul Gapur ini merupakan penelitian yang bersifat kajian tokoh yang membahas terkait pemikiran, pemahaman hingga penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terkait kata *ahlu al-bait*. Penelitian ini menghasilkan penemuan bahwasanya menurut

²⁴ Ahmad Royhan Afif, "Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī terhadap Surat al-Ahzab Ayat 56." *Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

²⁵ Abdul Gapur, "Penafsiran Ahlul Bait dan Implikasi terhadap Ismah Al-Imam Perspektif Ṭabāṭabā'ī dalam Tafsir Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qur'ān" *Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Ṭabāṭabā'ī tidak semua keturunan dan keluarga Nabi saw. dikategorikan sebagai *ahlu al-bait*. Melainkan pribadi-pribadi tertentu yang dianggap sempurna dalam pengetahuan agama dan dilindungi dari salah atau dosa sehingga mereka layak untuk memimpin umat manusia.

*Keempat, Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān.*²⁶ Skripsi ini ditulis oleh Muhammad tajul Umam yang berisi tentang pengaruh mazhab Syiah yang dianut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dalam menafsirkan ayat-ayat terkait *ulil amri*. Berdasarkan penelitian, penulis merumuskan kesimpulan bahwa *ulil amri* menurut kelompok Syiah adalah seorang imam yang ma'sum yang telah dipilih oleh nash, yang telah ditentukan secara pasti oleh Allah dan Rasul. Sehingga dalam menafsirkan Q.S. al-Nisa' ayat 59 Ṭabāṭabā'ī sangat terpengaruh dengan latar belakang politik dan ideologi Syiah nya tersebut.

Adapun penelitian terkait Ibnu Jarīr al-Ṭabarī dan/atau kitab tafsirnya adalah: *Pertama*, jurnal yang berjudul *Telaah Kitab Tafsir al-Ṭabari dalam Q.S. al-Maidah 51.*²⁷ Tulisan ini bermaksud untuk melihat bagaimana pemikiran tafsir al-Ṭabarī dengan mengambil sampel yakni Q.S. al-Maidah.

²⁶ Muhammad Tajul Umam, “Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Ṭabāṭabā'ī dalam Kitab al-Mizān Fī Tafsīr al-Qur'ān” *Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

²⁷ Adistia, Yusril Nur Baitul Izzah, dkk., “Telaah Kitab Tafsīr al-Ṭabarī dalam Q.S. al-Maidah Ayat 51”, *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.

Kedua, tulisan milik Srifariyati yang berjudul *Manhaj Tafsīr Jamī' al-Bayān Karya Ibnu Jarīr Al-Ṭabarī*²⁸ yang termuat dalam Jurnal Madaniyah. Dalam tulisannya Srifariyati memaparkan pemikiran-pemikiran al-Ṭabarī yang tertuang dalam kitab tafsirnya *Jamī' al-Bayān*. Penulis artikel tersebut tidak memberikan argument ilmiahnya secara pribadi, namun sekedar memaparkan data berupa biografi serta contoh-contoh penafsiran al-Ṭabarī dalam kitab tafsirnya.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Penafsiran Auliya' Dalam Al Quran Menurut Ibn Jarir al-Ṭabarī*.²⁹ Tulisan karya Muhammad Hasan Zakki ini mengangkat term Auliya' berdasarkan penafsiran Ibnu Jarīr al-Ṭabarī sebagai objek penelitian. Penelitian difokuskan pada langkah efektif yang digunakan al-Ṭabarī dalam menafsirkan kata Auliya' serta fungsi penafsiran tersebut.

Dalam literatur-literatur yang penulis sebutkan di atas, maupun penelitian lainnya yang berkaitan dengan dua kitab tafsir dan kedua tokoh tersebut yang tidak dapat penulis sebutkan semuanya, penulis melihat belum ada satu penelitian pun yang membahas, mengkaji atau mengupas ayat-ayat terkait peristiwa *ḥadīṣ al-ifki* dengan pendekatan

²⁸ Srifariyanti, “Manhaj Tafsīr Jamī' al-Bayān Karya Ibnu Jarīr al-Ṭabarī”, *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017.

²⁹ Muhammad Hasan Zakki “Penafsiran Auliya' Dalam Al Quran Menurut Ibn Jarir At Tabari”, *Skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2017.

perbandinga kedua tokoh yakni Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penulis menganggap bahwa penelitian ini memiliki nilai dan kontribusi baru dalam pengetahuan studi tafsri al-Qur'an.

E. Metode Penelitian

Dalam menyusun sebuah karya ilmiah, tentu tidak dapat terlepas dari penggunaan metode. Karena metode merupakan sebuah instrumen yang digunakan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data.³⁰ Metode dapat diartikan sebagai *way of doing anything*, yaitu cara yang ditemouh untuk mengerjakan sesuatu agar sampai kepada suatu tujuan.³¹

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Tipe penelitian ini mengamalkan tiga sifat yaitu eksploratoris (menggali), eksplanatoris (menjelaskan) dan deskriptif (menulis, untuk menjawab pertanyaan yang terangkum dalam rumusan masalah. Penelitian ini berorientasi pada data-data kepustakaan yang mempunyai relevansi

³⁰ Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012), hlm. 63

³¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 51

dengan materi pembahasan yaitu *hadis al-ifki* menurut Muḥammad Ḥusain aṭ-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber primer (mashadir) dan sumber data sekunder (maraji'). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* karya Ṭabāṭabā'ī dan Tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* karya Ṭabarī. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berupa kitab-kitab tafsir, sirah, buku, artikel, jurnal atau sumber data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam kaitannya dengan teknik pengumpulan data, dalam penelitian ini terdapat beberapa langkah yang dilakukan. Pertama, mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan tema penelitian secara menyeluruh melalui berbagai literatur yang sudah ada, termasuk mengungkapkan pendapat ulama-ulama mengenai ayat yang menjadi pokok penelitian.

Kedua, mendeskripsikan pemikiran dan metode yang digunakan Ṭabāṭabā'ī dalam kaitannya dengan penafsiran ayat yang menjadi pokok penelitian. Ketiga, menganalisa data-data yang telah terkumpul terkait dengan penafsiran beliau terhadap tema penelitian. Dan keempat, membuat kesimpulan berkaitan dengan pokok permasalahan sebagai sebuah hasil dari penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan tindakan yang dilakukan setelah terkumpulnya sebuah data berdasarkan pendekatan yang digunakan.³² Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yakni, teknik analisis data yang dilakukan dalam rangka mencapai pemahaman terhadap sebuah fokus kajian kompleks dengan cara memisahkan tiap-tiap bagian dari fokus yang dikaji.³³ Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis-sosiologis, yakni pendekatan yang digunakan untuk melihat dan memahami peristiwa masa lalu dan mengungkapkan pergeseran yang terjadi.

5. Langkah metodis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbandingan (*muqaran*), yakni dengan langkah-langkah metodis risetnya sebagai berikut.³⁴

- a. Menentukan tema yang akan diriset. Dalam penelitian ini penulis mengambil tema tentang “*Ḥadīṣ Al-Ifki* Menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.

³² Sarjono, dkk., *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga, 2008) hlm. 30.

³³ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hlm. 134.

³⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an da Tafsir*, hlm. 137.

- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan. Dalam hal ini penulis akan membandingkan terkait penafsiran kedua mufassir dari dua latar belakang mazhab yang berbeda yakni Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan ciri khas dari masing-masing tokoh, mazhab, atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengandisertai argumentasi data.
- f. Membuat kesimpulan-kesimpulan untuk menjawab problem risetnya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari topik yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab pertama, berisi pendahuluan yang akan mengantarkan pembaca untuk dapat melihat fokus kajian dan tema yang akan diangkat dalam tulisan ini. Bagian ini juga menjelaskan bagaimana penelitian ini secara prosedural bekerja.

Bab kedua, pada bab ini akan disajikan pembahasan terkait Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī lengkap dengan pembahasan terkait kitab tafsir keduanya yakni *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān* dan *Jamī' al-*

Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’ān. Di dalamnya meliputi Biografi Ṭabāṭabā’ī dan Ṭabāri, geopolitik dan sosio historis, karya-karya kedua tokoh, latar belakang penulisan kitab, metode dan corak penafsiran serta sumber penafsiran. Pembahasan ini diperlukan sebagai langkah awal dalam penelitian berbasis pemikiran atau penafsiran tokoh.

Bab ketiga, pada bab ini akan diuraikan tinjauan umum terkait *ḥadīṣ al-ifki* dalam Q.S. al-Nur ayat 11-21 beserta *asbabun nuzuhnya*. Setelah mengupas tuntas biografi Ṭabāṭabā’ī dan al-Ṭabari beserta kitab tafsirnya pada bab sebelumnya, maka pembahasan selanjutnya yang akan diuraikan adalah terkait objek penelitian, dalam hal ini adalah *ḥadīṣ al-ifki* dalam QS. al-Nur ayat 11-21.

Bab keempat yakni uraian terkait penafsiran Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā’ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabari terhadap QS. al-Nur ayat 11-21 dalam tafsir *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān dan Jamī’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Ay al-Qur’an*. Di dalamnya akan disajikan persamaan, perbedaan dan keunggulan maupun kelebihan dari kedua penafsiran. Termasuk di dalamnya akan diuraikan analisis penulis terhadap unsur-unsur yang diperdebatkan antara Syiah dan Sunni sebagai latar belakang teologis dari kedua tokoh. Analisis dilakukan sebagai upaya memecahkan permasalahan inti dalam penelitian ini.

Bab kelima merupakan bab terakhir atau penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Bab ini sekaligus merupakan hasil temuan dan jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah penulis uraikan terkait *Ḥadīs al-Ifki* Menurut Muḥammad Ḥusain al-Ṭabāṭabā'ī dan Ibnu Jarīr al-Ṭabarī, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Al-Ifku* dapat diartikan dengan beberapa istilah seperti *al-kizb* dan *al-buhtān*, atau kebohongan paling buruk bahkan keji serta kebohongan dan pengada-adaan paling berat. Hal tersebut menggambarkan bahwa makna *al-ifku* lebih berat dari makna kebohongan biasa. Sedangkan term *al-nabā'*, *ḥadīs* dan *ḵhabar* yang tidak bisa dipisahkan dari kata *ṣidq* dan *kizb* menggambarkan keharusan adanya keterangan yang menyertainya, berbeda dengan *al-ifku* yang sudah bermakna bohong atau dusta tanpa harus disertai dengan kata *kizb*.
2. Dalam menjelaskan perihal *ḥadīs al-ifki* Q.S. al-Nūr: 11-21 terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara Ṭabāṭabā'ī dan al-Ṭabari, di antaranya adalah: Dalam memaknai pengertian *al-ifku* keduanya mempunyai definisi yang sama yakni kebohongan atau fitnah. Kemudian keduanya sama-sama menjelaskan bahwa ayat tersebut turun guna membersihkan nama baik Rasulullah saw. dan keluarga yang bersangkutan. Selain itu juga keduanya sepakat bahwa ayat

tersebut mengandung maksud bahwa dalam kasus perzinaah wajib mendatangkan bukti yakni adanya empat orang saksi. Dalam kedua kitab tafsir, baik Ṭabāṭabā'ī maupun al-Ṭabarī sama-sama mengingatkan orang-orang beriman untuk tidak turut menyebarkan berita bohong (hoax) serta tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Adapun perbedaannya adalah: Dalam hal objek yang terkena sasaran berita bohong (*ḥadīs al-ifki*), Ṭabāṭabā'ī menyinggung adanya perbedaan pendapat di kalangan Syiah dan Sunni. Sedangkan dalam *Jamī' al-Bayān*, al-Ṭabarī sama sekali tidak menyinggung nama lain selain 'Āisyah r.a sebagai objek yang terkena tuduhan bohong. Dalam menafsirkan kata '*usbah*, Ṭabāṭabā'ī mengambil pendapat al-Rāghib yang mengartikannya dengan sekelompok orang yang saling mendukung yang terdiri dari sepuluh sampai empat puluh orang. Sedangkan al-Ṭabarī mengartikan kata '*usbah* dengan spesifik menyebutkan nama-nama orang yang dimaksud ayat tersebut, yakni Ḥasan bin Šabit, Miṣṭah bin Uṣāṣah, dan Ḥammah binti Jaḥsy. Ketika menafsirkan Q.S. al-Nūr: 11, Ṭabāṭabā'ī tidak menyebutkan secara jelas siapa yang akan mendapatkan balasan dari dosa penyebaran berita bohong (*al-ifku*), berbeda dengan al-Ṭabarī yang menyebutkan bahwa yang akan mendapat balasa dari perbuatan dosa tersebut adalah orang-orang yang mendatangkan berita bohong (*al-ifku*), terutama Abdullah bin Ubay. Dalam menafsirkan Q.S al-Nūr: 19 al-Ṭabari menjelaskan

bahwa para penuduh berita zina akan mendapat hukuman berupa *had*. Termasuk juga orang-orang yang menyebarkan berita bohong tentang perzinaan tersebut. Namun, berbeda dengan Ṭabāṭabā'i yang menganggap bahwa kata عَذَابُ الْيَمِّ فِي الدُّنْيَا tidak dapat disamakan dengan hukum *had* bagi para penyebar berita bohong (*ifki*).

3. Kemudian kelebihan dan kekurangam yang penulis peroleh dari kedua kitab tafsir ini di antaranya yaitu: Dalam menafsirkan al-Qur'an banyak aspek keilmuan yang dibahas dan dijelaskan baik oleh Ṭabāṭabā'i maupun al-Ṭabarī. Penjelasan dari masing-masing kitab tafsir tersebut dapat melengkapi pemahaman kita terhadap ayat-ayat al-Qur'an, khususnya tentang *ḥadīs al-ifki*. Meskipun memiliki objek kajian yang sama, kedua tafsir ini menjelaskan suatu makna ayat dengan disiplin ilmu yang berbeda sehingga menghadirkan pemaknaan yang luas bagi pembaca. Adapun kekurangan dari kedua kitab tafsir ini adalah tidak adanya asbabun nuzul yang dicantumkan.
4. Tidak ditemukan perbedaan prinsipil dan asasi antara penafsiran Syiah dan Sunni. Untuk menemukan perbedaan utama di antara para penafsir dua madzhab di atas terkait Q.S. al-Nūr:11-21, maka harus kembali pada kisah *ḥadīs al-ifki* yang merupakan perbedaan penting dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat tersebut. Perdebatan yang muncul meskipun tidak begitu ditampakkan adalah tentang objek dari *ḥadīs al-ifki* itu sendiri. Riwayat yang masyhur dan diketahui orang

awam adalah bahwa Q.S al-Nūr: 11-21 merupakan respon terhadap fitnah yang ditujukan kepada *Ummul Mukminīn* ‘Āisyah r.a. akan tetapi sebab adanya konflik politik di masa lalu yang melibatkan ‘Āisyah dan ‘Ali maka wajar apabila interpretasi kelompok Syiah berbeda dengan Sunni.

B. Saran

1. Setelah melakukan penelitian ini, penulis berharap akan ada lagi peneliti yang melakukan penelitian terkait *ḥadīs al-ifki* ditinjau dari aspek lain, salah satunya terkait riwayat *asbāb al-nuzūl* baik dari kelompok Syiah maupun Sunni.
2. Penulis juga berharap dan menyarankan kepada ahli-ahli Bahasa Arab di Negeri ini untuk berkenan menerjemahkan kitab *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur’ān* ke dalam Bahasa Indonesia. Karena, meskipun kitab tersebut berasal dari kelompok Syiah, namun tidak dapat dipungkiri bahwa keilmuan Ṭabāṭabā’ī sangat luas dan sangat diperlukan guna menambah khazanah ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, Yusril Nur Baitul Izzah, dkk., “Telaah Kitab Tafsīr al-Ṭabarī dalam Q.S. al-Maidah Ayat 51”, *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Desember 2019.
- Afif, Ahmad Royhan. “Penafsiran Muḥammad Ḥusain al-ṭabāṭabā’ī terhadap Surat al-Ahzab Ayat 56.” skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Afrilia, Sella (dkk.), “Pandangan Al-Qur’an terhadap Realitas Hoax”, *Jurnal Al-Tadabbur* STAI Al Hidayah Bogor, 2018.
- Alu Syaikh, Abdullah bin Muḥammad bin Abdurrahman bin Ishaq. 2008. *Lubab al-Tafsir Min Ibn Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi’i.
- Al-Aṣfahāni, Al-Rāghib. 2005. *Al-Mufradat fi Gharibil Qur’an*. Beirut: Dar al-Ma’rifah.
- Al-Aydrusy, Ahmad ‘Idrus. 2012. *Miftah al-Rahmān Fī al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān* Jakarta: Dar Al-Kutub Islamiyah.
- Al-Bahrāni, Hāsyim. 1999. *al-Burhān fi Tafsīr al-Qur’ān*. Beirut: Mu’assasah al-Bi’sah, jilid 4
- Al-Bankani, Majid bin Khanjar. 2013. *Perempuan-Perempuan Shalihah: Kisah, Teladan, dan Nasihat dari Kehidupan Para Shahabiyah Nabi saw*, terj. Imam Firdaus. Solo: Tinta Medina.

- Al-Maḥali, Jalal al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad dan Jalal al-Dīn Abdul al-Rahman bin Abi Bakr al-Suyūfī, 2003. *Tafsīr al-Jalalain*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Muallim, Muḥammad. 1999. ‘Ali *The Hidden Fact*, trans. Yousuf Munir. Iran: Murtadha Publications.
- Al-Maraghi, Aḥmad Muṣṭafā. 1974. *Tafsīr al-Maraghi*. Kairo: Matba’ah Mustafa al-Babī al-Halabī. jilid 18.
- Al-Maturidi, Abi Mansur. 2005. *Ta’wilat ahl al-Sunnah*. Beirut: Dar al Kutub al ‘Ilmi, jilid. 7
- Al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyurrahman. 2011. *Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad saw.* terj. Hanif Yahya. Jakarta: Darul Haq.
- Al-Musawi, Abdul Ḥusain Syarafuddin. 1989. *Isu-isu Penting Ikhtilaf Sunnah-Syiah*, terj. Mukhlis B.A. Bandung: Mizan.
- Al-Nadawi, Sulaiman. 2012. *‘Āisyah: Sejarah Lengkap Kehidupan Ummul Mu’minin ‘Āisyah R.A.* Jakarta: Qisthi Press.
- Al-Qumī, Abi Ḥasan ‘Ali bin Ibrāhīm. 1405H. *Tafsīr al-Qumī*. Qom: Dar al-Kitab, jilid 2.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣorī. 2005. *al-Jāmi’ li aḥkam al-Qur’ān*. Beirut: Dar al-Kutub ‘Ilmuyyah, jilid 15
- Al-Suyūfī, Jalāl al-Dīn. 1986. *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Maktabah al Riyadh.

Al-Ṭabarī, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir. 1978. *Jami' al-Bayān an Ta'wil Ay al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr, jilid 1 dan 12

Al-Ṭabarsī, Syaikh Abu 'Ali al-Fadīl Ibn al-Ḥasan. 1992. *Majma' al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Ihya', jilid 4

Al-Ṭabāṭabā'ī, Muḥammad Ḥusain. 2000. *al-Mizān fī Tafsīr al-Qur'ān*. Tehran: Dar al-Kutub, jilid 15.

_____ 1996. Muhammad Ḥusain *Inilah Islam*, terj. Ahsin Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.

Al-Wahīdi, 'Ali bin Aḥmad. 1992. *Asbab al-Nuzūl (al-Wahīdi)*. Dammam: Dar al-Islah.

Al-Zuḥāifī, Wahbah. 2001. *Al-Tafsīr Al-Wasīf*. Damsyiq: Dar al-Fikr.

Baidowi, Ahmad. "Al-Ṭabāṭabā'ī dan Kitab Tafsirnya, *al-Mizān Fī Tafsīr al-Qurān*" dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmi Al Quran dan Hadis*, Vol. 5, No. 1

_____ 2005. *Mengenal Ṭabāṭabā'ī dan Kontroversi Naskh Mansukh*. Bandung: Nuansa

Chazawi, Adami. 2014. *Tindak Pidana Pemalsuan: Tindak Pidana Yang Menyerang Kepentingan Hukum Terhadap Kepercayaan Masyarakat Mengenai Kebenaran Isi Tulisan dan Berita yang Disampaikan*. Jakarta: Rajawali.

Elposito, Jhon. 2001. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Bandung: Mizan. jilid 6.

Gapur, Abdul. “Penafsiran Ahlul Bait dan Implikasi terhadap Ismah Al-Imam Perspektif Ṭabātabā’ī dalam Tafsir Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān” skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

Goldziher, Ignaz. 2003. *Mazhab Tafsir Dari Klasik Hingga Modern*, terj. M. Alaika Salamullah. Yogyakarta: eLSAQ Press.

Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana.

<https://www.kominfo.go.id>

Idris, Idnan A. 2018. *Klarifikasi al-Qur’an atas Berita Hoax*. Jakarta: Quanta.

Ja’far Subhani, 1984. *The Message*. Pakistan: Islamic Seminary Publication.

Kaṣīr, Ismā’il bin Umar al-Quraisy bin. 1999. *Tafsīr al-Qur’an al-Aẓīm*. Riyadh: Dar al-Ṭayyibah, jilid 6

Khoiruddin Nasution, 2007. *Isu-isu Kontemporer Hukum Islam*. Yogyakarta: Suka Pres.

Manzūr, Ibn. 2009. *Lisān al-‘Arab*, ed. ‘Amir Aḥmad Haydar. Lebanon: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.

Mujahid, Said. “Hadis tentang Peristiwa Ifki (Perspektif Sunni dan Syiah), *Tesis* Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016

Mustaqim, Abdul. 2014. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press.

- Rahman, Fazlur. 1985. *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sahabuddin. 2007. *Ensiklopedia al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, vol. I
- Sarjono, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI UIN Sunan Kalijaga.
- Shaleh, Qamaruddin. dkk. 1984. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turun Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: Diponegoro.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Ensiklopedia al-Quran: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 1995. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- _____. 2007. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?* Jakarta: Lentera Hati.
- _____. 2002. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*. Jakarta: Lentera Hati. jilid VIII
- Soehada, Moh. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga,.
- Software *Maktabah Syamilah*
- Srifariyanti. "Manhaj Tafsīr Jamī' al-Bayān Karya Ibnu Jarir al-Ṭabarī", *Jurnal Madaniyah*, Vol. 7, No. 2, Agustus 2017.

Umam, Muhammad Tajul. “Penafsiran Ayat Ulil Amri Menurut Ṭabātabā’ī dalam Kitab al-Mizān Fī Tafsīr al-Qurān” *Skripsi* Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Umm Muḥammad, 2005. *In The Light of Surah al-Nūr*. New York: Saheeh International.

Zakki, Muhammad Hasan. “Penafsiran Auliya’ Dalam Al Quran Menurut Ibn Jarir Al Ṭabarī”, skripsi Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

CURRICULUM VITAE



Nama : Hana Rosita Kurniawati
TTL : Blitar, 10 April 1998
Alamat : Jl. Lekso Gang 2 RT. 02 RW. 01 Pakunden
Blitar, Jawa Timur
Email : hanarositaa@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. MI Negeri Gedog Kota Blitar
2. MTsN 1 Blitar
3. MA Unggulan K.H. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang

Riwayat Organisasi :

1. Ketua OSIS MTsN 1 Blitar
2. Ketua OSIS MA Unggulan K.H. Wahab Hasbullah Tambakberas Jombang
3. Pengurus Fakultas Keluarga Mahasiswa Nahdlatul Ulama (KMNU)
4. Volunteer Asian Youth Day 2017

Riwayat Prestasi :

1. Juara 3 Speech Contest Se Kabupaten Jombang 2015
2. Juara 2 Speech Contest PBAK Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam 2016